

TINGKAT KECEMASAN PADA PERAWAT RUANGAN ISOLASI COVID-19

Frendy Fernando Pitoy, Metty Wuisang, Jonathan Limando

Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara 95371, Indonesia
E-mail: frendypitoy@unklab.ac.id

ABSTRAK

Tenaga kesehatan khususnya perawat merupakan komponen yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan pasien yang dirawat. Namun, dimasa pandemic *Covid-19* tenaga keperawatan akan merasa cemas dikarenakan rentannya terpapar dengan virus *Covid-19*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan perawat ruangan isolasi *Covid-19* di RSUP Prof. R. D. Kandou Manado dan keterhubungannya dengan jenis kelamin dan ruang perawatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *descriptive correlation* dengan teknik *total sampling* menggunakan 151 perawat yang bekerja di ruang isolasi *Covid-19*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tenaga keperawatan yang bekerja di ruang isolasi *Covid-19* merasa cemas dengan tingkat ringan saat bekerja dengan persentase mencapai 96.7%. Lebih lanjut data menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai $p = 0.175 > 0.05$, tapi terdapat perbedaan yang signifikan saat ditinjau dari ruang perawatan dengan nilai $p = 0.003 < 0.05$. Dapat direkomendasikan bagi institusi rumah sakit untuk memperhatikan karyawan yang bekerja di ruangan isolasi *Covid-19* khususnya Anggrek 1 dan Irina F.

Kata kunci : *Covid-19, Perawat ruang isolasi, Tingkat kecemasan,*

ABSTRACT

Health workers, especially nurses, are very important components in improving patients' health. However, during the COVID-19 pandemic, nursing staff will feel anxious because of their vulnerability to being exposed to the Covid-19. The purpose of this study was to determine the anxiety level of nurses in the Covid-19 isolation room at Prof. RSUP. R.D. Kandou Manado and its relationship with gender and nursing ward. A method of descriptive correlation was utilized in this study with 151 nurses working in Covid-19 isolation room which are selected using total sampling technique. The results of the study show that most of the nursing staff who work in the COVID-19 isolation room had feel mild anxiety while working with a percentage value of 96.7%. Furthermore, the result shows that there is no significant difference in the level of anxiety when sex is considered with a p value of $0.175 > 0.05$, but there is a significant difference when nursing ward was considered with a p value $0.003 < 0.05$. The recommendation for hospital to pay attention for the employees who work in the Covid-19 isolation room, especially in the Anggrek 1 and Irina F.

Keywords: Anxiety Level, *Covid-19, Nursing Isolation Room*

Pendahuluan

Covid-19 merupakan suatu penyakit menular yang diakibatkan oleh tipe baru varian *corronavirus*. Saat terkena infeksi *Covid-19*, penderita akan mengalami gejala umum seperti demam, lemah, batuk, dan diare (Marzuki dkk, 2021, World Health Organization (WHO), 2021). Virus ini dapat menyebabkan sindrom pernapasan akut yang cukup parah dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak secara langsung maupun tidak langsung berupa penyebaran melalui udara (Safrizal dkk, 2020; Salsabila, 2020).

Worldometers melansir data penderita kasus *Covid-19* pada tanggal 23 februari 2021 secara global terdapat 111.279.860 jiwa yang terkonfirmasi menderita *Covid-19* dengan angka kematian mencapai 2.466.639 jiwa. Sedangkan di Indonesia, terkonfirmasi terdapat 1.288.833 jiwa yang menderita *Covid-19* dengan angka kematian mencapai 34.691 jiwa (Amani, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Profinsi Sulawesi Utara (2021), menunjukan bahwa terdapat 14.279 jiwa yang terkonfirmasi menderita *Covid-19* dengan angka kematian mencapai 485 jiwa.

Penularan *Covid-19* terjadi sangat pesat dan lebih mudah terjadi pada manusia melalui kontak secara langsung dengan orang yang telah terinfeksi virus *Covid-19* (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Proses penularannya sendiri terjadi karena pengeluaran droplet ke udara pada saat bersin ataupun batuk. Droplet tersebut masuk melalui hidung atau mulut dan selanjutnya masuk ke dalam paru-paru sehingga dapat menginfeksi manusia sehat (Shereen, Khan, Kazmi, Bashir, & Siddique, 2020).

Tenaga kesehatan khususnya perawat dalam tugasnya sebagai pemberi layanan kesehatan memiliki tantangan yang besar pada masa pandemik *Covid-19* (Nurhidayati dkk, 2020). Tenaga kesehatan rentan melakukan pelayanan dalam keadaan menantang seperti pada pasien suspek ataupun terkonfirmasi *Covid-19*. Kurangnya ketersediaan alat pelindung diri (APD), resiko terpapar virus yang tinggi, serta stigma negatif yang diberikan publik merupakan tantangan tenaga kesehatan dalam melanjutkan karirnya (Ginanjar dkk, 2020).

Dengan adanya kejadian pandemik *Covid-19* yang terus bertambah dari hari ke hari membuat petugas kesehatan sebagai garda terdepan semakin tertekan karena meningkatnya beban kerja, mengkhawatirkan kesehatan mereka, dan keluarga mereka (Cheng dkk, 2020). Petugas kesehatan berisiko mengalami gangguan psikologis dalam merawat pasien *Covid-19* karena perasaan cemas yang diakibatkan oleh kebutuhan petugas kesehatan yang tidak terpenuhi (Lai dkk, 2020).

Pandemi *Covid-19* menempatkan para profesi kesehatan di seluruh dunia dalam situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tenaga kesehatan harus membuat keputusan yang sulit dan bekerja dibawah tekanan ekstrim (Pinggian, Opod & David, 2020; Christine, 2019). Kontak langsung dengan penderita *Covid-19* tidak dapat dihindari oleh perawat dalam aktifitasnya untuk memberikan pemenuhan tindakan keperawatan yang optimal demi kesembuhan penderita. Tindakan tersebut merupakan hal krisis bagi tenaga kesehatan yang memerlukan dukungan dari berbagai

kalangan dalam pencegahan penyebaran kasus (Safrizal dkk, 2020)

Tingginya penyebaran virus *Covid-19* tentunya sangat berdampak bagi psikologis, terutama pada tenaga kesehatan yang bertugas di ruangan isolasi. Hal tersebut didukung oleh Fadil dkk (2020) yang menyatakan bahwa pandemik *Covid-19* memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan banyak orang khususnya tenaga kesehatan seperti risiko tinggi untuk tertular, kecemasan meningkat dan bahkan depresi karena kelelahan.

Rusman, Umar, dan Majid (2021) mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan takut akan sesuatu yang akan terjadi, dan penyebabnya sering tidak diketahui. Kecemasan tersebut dapat dibuktikan semakin meningkat terutama para petugas kesehatan yang bekerja di ruangan isolasi *Covid-19*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elon (2021) di salah satu rumah sakit yang berada di Bandung menunjukkan bahwa perawat yang bekerja diruangan isolasi pasien penderita *Covid-19* berada pada kategori depresi yang sangat berat. dan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, Huriani, dan Rahman (2021) ditemukan bahwa perawat yang bekerja diruang isolasi Rumah Sakit Paru Sumatera Barat sebagian besar berada pada kategori distress psikologis berat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada sepuluh perawat yang bekerja di RSUP Kandou Manado didapatkan bahwa terdapat setidaknya lima perawat yang sedang bekerja mengkhawatirkan pekerjaannya sehari-hari. Perawata mengatakan bahwa merasa takut terpapar karena memiliki lansia yang tinggal

bersama dirumah. selain itu, mereka juga mengatakan bahwa karena pekerjaanya sehingga mereka terpisahkan dengan keluarga selama masa pandemi ini untuk mencegah penularan pada keluarga tercinta. Dengan teori dan fakta tersebut melatarbeklakangi pembuatan penelitian mengenai tingkat kecemasan Perawat di Ruangan Isolasi *Covid-19* RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *descriptive correlation*. Dilakukan pada bulan April 2021 di Ruangan Isolasi *Covid-19* Di RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruangan isolasi yang berjumlah 151 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *Total sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner Tingkat Kecemasan Hamilton rating scale for anxiety (HAM-A). Kuesioner ini awalnya diterbitkan oleh Max Hamilton pada tahun 1959 untuk mengetahui tingkat kecemasan seseorang. Kuesioner ini mempunyai 14 item yang dirancang untuk menilai tingkat keparahan kecemasan seseorang. Masing-masing dari 14 item berisi sejumlah gejala, dan setiap kelompok gejala dinilai pada skala 0 hingga 4, dengan skala 4 sebagai yang paling parah. Semua skor ini digunakan untuk menghitung skor menyeluruh yang menunjukkan tingkat keparahan kecemasan seseorang. HAM-A telah dialihkan ke Bahasa Indonesia dan dijadikan sebagai alat pengukur kecemasan yang sudah teruji validitas dan reabilitas (Kautsar, Gustopo &

Achmadi, 2019). Hasil uji validitas tiap pertanyaan kuesioner dengan nilai terendah 0,288 dan tertinggi adalah 0,589 dengan nilai acuan lebih besar dari 0.05 dapat dinyatakan valid. Instrumen ini juga telah dilakukan uji reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach 0,739 berdasarkan nilai acuan lebih besar dari 0.6 yang artinya dinyatakan reliabel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner *online* yang terdiri dari kuesioner tingkat kecemasan, yang berisi pernyataan yang sudah dibuat pada *google form* melalui *link* yang telah dibagikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Statistik Program for Sosial Siccience* (SPSS). Hasil uji univariat untuk mengetahui gambaran jenis kelamin, ruangan perawatan dan tingkat kecemasan telah dijawab dengan menggunakan rumus frekuensi dan persentase. Sedangkan hasil uji bivariat telah dijawab dengan menggunakan rumus *Mann-Whiteneuy test* untuk jenis kelamin, dan *Kruskall Wallis test* untuk ruangan perawatan.

Hasil

Setelah dilakukan pengumpulan data, dan dilakukan uji analisis dengan menggunakan rumus frekuensi dan persentase, ditemukan data frekuensi dan persentase jenis kelamin dan ruangan perawatan perawat rawat inap yang terterah pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan data jenis kelamin dan ruang perawatan partisipan dalam penelitian. Data menunjukkan bahwa untuk jenis kelamin tedapat 48 (31.8%) berjenis kelamin laki-laki, dan 103 (68.2%) berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya data menunjukkan pada ruang perawatan, terdapat 57 (37.7%) perawat yang bekerja di ruangan Irina F, 31 (20.5%) perawat di

ruangan Palma, 20 (13.2%) perawat di ruangan Anggerek 1, 26 (17.2%) perawat di ruangan Anggerek 2, dan 17 (11.3%) perawat di ruangan Nyiur.

Tabel 1

Jumlah Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin dan Ruang Perawatan Isolasi Covid-19 (n=151)

Kategori	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	31.8
Perempuan	103	68.2
Ruang		
Irina F	57	37.7
Palma	31	20.5
Anggerek 1	20	13.2
Anggerek 2	26	17.2
Nyiur	17	11.3

Untuk mengetahui tingkat kecemasan perawat yang bekerja di ruang perawatan isolasi *Covid-19* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Tingkat Kecemasan Perawat yang bekerja di Ruang Perawatan Isolasi Covid-19 (n=151)

Kecemasan	Frekuensi	Persen
Kecemasan Ringan	146	96.7
Kecemasan Sedang	2	1.3
Kecemasan Berat	3	2.0

Table 2 menunjukkan bahwa terdapat 146 (96.7%) perawat memiliki kecemasan ringan, 3 (2%) perawat yang memiliki kecemasan berat, dan 2 (1.3%) perawat yang memiliki kecemasan sedang.

Telah dilakukan uji statistik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan pada perawat yang bekerja di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Prof. DR. R. D. Kandou

Manado dengan hasil dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin.

Kecemasan	
Mann-Whitney U	2147.500
Z	-1.358
Asymp. Sig. (2-tailed)	.175

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang

signifikan pada perawat yang bekerja di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Prof. DR. R. D. KANDOW Manado berdasarkan jenis kelamin dengan nilai $p = 0.175 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan perawat yang bekerja memiliki tingkat kecemasan yang sama.

Tabel 4
Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan ruangan perawatan.

Ruangan	Kecemasan				Total	Asymp. Sig
	Tidak Ada	Ringan	Sedang	Berat		
Irina F	56	0	0	1	57	
	37.1%	0.0%	0.0%	0.7%	37.7%	
Palma	30	0	1	0	31	
	19.9%	0.0%	0.7%	0.0%	20.5%	
Anggrek 1	16	2	0	2	20	
	10.6%	1.3%	0.0%	1.3%	13.2%	0.003
Anggrek 2	26	0	0	0	26	
	17.2%	0.0%	0.0%	0.0%	17.2%	
Nyur	16	0	1	0	17	
	10.6%	0.0%	0.7%	0.0%	11.3%	
Total	144	2	2	3	151	
	95.4%	1.3%	1.3%	2.0%	100.0%	

Data pada tabel 4 menunjukan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan pada perawat yang bekerja di ruangan isolasi *Covid-19* RSUP Prof. DR. R. D. KANDOW Manado berdasarkan ruangan perawatan. Hal ini menunjukan bahwa perawat yang bekerja memiliki tingkat kecemasan yang berbeda untuk setiap ruangan. Hasil tersebut dibuktikan dengan data *crosstabulation* yang menunjukan bahwa terdapat 2 ruangan yang memiliki perawat dengan tingkat kecemasan yang berat. Data menunjukan pada ruangan Irina F sebanyak 1 orang (0.7%) dan ruangan Anggrek 1 sebanyak 2 orang (1.3%). Lebih lanjut data menunjukan ruangan Palma, anggrek 2, dan Nyiur tidak memiliki perawat dengan kecemasan berat tetapi dengan kecemasan yang lebih ringan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini seperti yang tertera pada tabel 2 menunjukan bahwa mayoritas perawat yang bekerja di ruangan isolasi *Covid-19* merasa cemas ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2021) pada perawat yang bekerja di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang menunjukan bahwa mayoritas perawat (85,2%) pada masa pandemic *Covid-19* mengalami kecemasan dalam kategori ringan.

Tingkat kecemasan yang ditemukan dengan mayoritas rendah pada perawat di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado tidak terlepas dari keaktifan institusi dalam memberikan sosialisasi bagi tenaga kerjanya mengenai *Covid-19*. Para tenaga kesehatan memberikan informasi bahwa mereka sering terpapar dengan informasi tentang *Covid-19*.

Bagaimana cara penularan dan bagaimana cara untuk mencegah agar terkena *Covid-19*. Didapati juga responden yang mengatakan bahwa ketika takut atau memiliki kecemasan yang sangat berlebihan itu akan membuat sistem imun menjadi lemah dan itu akan memudahkan terpapar penyakit. Didapati juga setiap petugas kesehatan diharuskan untuk vaksin sehingga mereka merasa aman dari ancaman virus corona. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rahma (2020) yang mengungkapkan bahwa alasan perawat tidak begitu cemas karena telah memahami dengan baik informasi mengenai penularan *Covid-19* dan dapat mengontrol perasaan negatif menjadi positif karena sudah terbiasa dengan kondisi pasien yang terkonfirmasi positif *Covid-19*. Selain itu, perawat juga sudah mengetahui cara yang tepat dalam pencegahan penularan *Covid-19* seperti pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap, membatasi kontak langsung dengan pasien serta rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan saat ditinjau dari jenis kelamin seperti yang terterah pada tabel 3. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Awalia, Medyati, & Giay (2021) yang menemukan perbedaan tingkat kecemasan secara signifikan berdasarkan jenis kelamin pada perawat di ruangan isolasi RSUD kwainga kabupaten Keerom dengan $p\ value = 0.014$. Hal yang serupa juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabir, Arafat, dan Yusuf (2021) dimana dari 7 artikel yang di review, hasil menunjukan bahwa kesehatan mental perawat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachri dkk (2017) menunjukan hasil yang sejalan dengan

penelitian ini dengan hasil menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan perawat yang bekerja memiliki tingkat kecemasan yang sama.

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, Huriani, dan Rahman (2021) di Rumah Sakit Paru Provinsi Sumatera Barat. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ruang bertugas dengan distres psikologis yaitu, kecemasan pada perawat selama pandemi *Covid-19* dengan nilai $p= 0.008$. Data menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi dikarenakan terdapat beberapa perawat yang bertugas mengalami tingkat kecemasan yang berat. Devinder dan Upton (2013) mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang kompleks dengan pengalaman ketakutan yang melampaui akal, sehingga gejala perilaku kecemasan yang ditimbulkan meliputi kekhawatiran, kepanikan, kekhawatiran yang tidak terkendali, gelisah, dan penghindaran terhadap orang lain.

Simpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa sebagian besar tenaga keperawatan yang bekerja di ruang isolasi *Covid-19* memiliki perasaan cemas saat bekerja di ruang isolasi *Covid-19* tapi dalam kategori ringan. Lebih lanjut penelitian menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan para perawat jika ditinjau dari jenis kelamin. Dilain sisi, saat peneliti meninjau dari sisi ruang perawatan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara tenaga perawat yang bekerja diruang isolasi *Covid-19* yang di dominasi oleh ruangan Anggrek 1 dan Irina F. Berdasarkan hasil tersebut,

dapat direkomendasikan bagi institusi rumah sakit untuk memperhatikan kariawan yang bekerja di ruangan isolasi *Covid-19*. Khususnya diruangan Anggrek 1 dan Irina F. Selanjutnya peneliti merekomendasikan bagi peneliti lain untuk lebih dalam lagi meneliti tingkat kecemasan para tenaga perawat diruang isolasi *Covid-19* dengan menambahkan variabel pendukung seperti mekanisme coping yang digunakan oleh perawat saat merasakan kecemasan.

Referensi

- Amani, A. (2021). Update corona global: 112.2 juta positif, 2.48 juta meninggal, AS sumbang 19 persen kematian global. KOMPAS.COM Diakses dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/23/080000165/update-corona-global--112-2-juta-positif-2-48-juta-meninggal-as-sumbang-19?page=all>
- Awalia, M. J., Medyati, N. J., & Giay, Z. J. (2021). Hubungan Umjur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 5(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1824>
- Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 5(1), 138–144. Diakses dari <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/4087>

Cheng, Q., Liang, M., Li, Y., He, L., Guo, J., Fei, D., ... & Zhang, Z. (2020). Correspondence Mental health care for medical staff in China during the COVID-19. *Lancet*, 7, 15–26. Diakses dari: [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30078-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30078-X)

Christine, R. (2019). *Stres menguntungkan atau justru merugikan?*. BBC News Indonesia. Diakses dari: <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-50900496>

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. (2021). *Informasi update corona provinsi Sulawesi utara*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. Diakses dari: <https://dinkes.sulutprov.go.id/>

Devinder, R., & Upton, D. (2013). Psychology for Nurses. London: Routledge

Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A.S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 6(1), 57–65. DOI: 10.17509/jpki.v6i1.24546

Ginanjar, E., Puspitasari, A., Rinawati, W., Hasibuan., R. K., Sofiana, N. A., Satria, A. B., ... & Pulungan, A. B. (2020). *Standar perlindungan dokter di era Covid-19: Tim Mitigasi Dokter Dalam Pandemi Covid-19*. PB IDI. Diakses dari: https://www.pdspatklin.or.id/assets/files/pdspatklin_2020_09_09_18_05_48.pdf

Kautsar, F., Gustopo, D., & Achmadi, F. (2017). Uji validitas dan reliabilitas

hamilton anxiety rating scale terhadap kecemasan dan produktivitas pekerja visual inspection PT. Widatra Bhakti. *Prosiding SENATEK 2015*, 1(A), 588-592.

Kemenkes RI. (2020) *Kesiapsiagaan menghadapi infeksi Covid-19*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/folder/vie/w/full-content/structure-faq.html>

Lai, J., Ma, S., Wang, Y., Cai, Z., Hu, J., Wei, N., ... & Li, R. (2020). Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. *JAMA*, 3(3), 1–12. Diakses dari: <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.397>

6 Author, A. (Year Published). *Title of book*. City, State/Publication Place: Publisher.

Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., Feng, Z. (2020). Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus-Infected Pneumonia. *The New England Journal of Medicine*, 382(13), 1199–1207. Diakses dari: <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316>

Author, A. (Year Published). *Title of book*. City, State/Publication Place: Publisher

Marzuki, I., Bachtiar, E., Zuhriyatun, F., Purba, A. M. V., Kurniasih, H., Purba, D. H., ... & Chamida, D. (2021) *Covid-19: Seribu satu wajah*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis

Nurhalimah (2016). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.

Nurhidayati., Arifin, N., Nasir, M., Mutamimah., Anam, A. K., Wardhani, W. N., ... & Zulkifli. (2020). Manajemen bisnis di era pandemic covid 19 dan normal. Semarang: Unissula Press.

Pinggian, B., Opod, H., & David, L. (2019). Dampak psikologis tenaga kesehatan selama pandemi Covid-19. *Journal Biomedic*, 13(2): 144-151. DOI: DOI: <https://doi.org/10.35790/jbm.13.2.2021.31806>

Potter dan Perry, (2010). *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika.

Rahma, Y. (2021). Gambaran tingkat kecemasan perawat yang mempunyai lansia di masa pandemi Covid-19 di rsup dr. M. Djamil padang tahun 2020. *Doctoral dissertation, Universitas Andalas*. Diakses dari: <http://scholar.unand.ac.id/68302/>

Repici, A., Maselli, R., Colombo, M., Gabbiadini, R., Spadaccini, M., Anderloni, A., Lagioia, M. (2020). Coronavirus (COVID-19) outbreak: what the department of endoscopy should know. *Gastrointestinal Endoscopy Journal*, 1–6. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.gie.2020.03.019>

Rothe, C., Schunk, M., Sothmann, P., Bretzel, G., Froeschl, G., Wallrauch, C., Janke, C. (2020). Transmission of 2019-nCoV Infection from an Asymptomatic Contact in Germany. *The New England Journal of Medicine*, 382(10). Diakses dari: <https://doi.org/10.1056/NEJMc2001468>

Rusman, A. D. P., Umar, F., & Majid, M. (2021). *Covid-19* dan psikososial masyarakat di masa pandemi. Jakarta: NEM.

Sabir, N., Arafat, R., & Yusuf, S. (2021). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Perawat pada Masa Pandemi Covid-19: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 125-138. Diakses dari: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i1.953>

Safrizal, Z. A., Putra, D. I., Sofyan, S., & Bimo. (2020). *Pedoman umum menghadapi pandemi Covid-19 bagi pemerintah daerah: Pencegahan, pengendalian, diagnosis, dan manajemen*. Diakses dari: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/Pedoman%20Umum%20Menghadapi%20Pandemi%20COVID-19%20bagi%20Pemerintah%20Daerah.pdf>

Salsabila, A. (2020). *Makalah penyakit menular dan virus corona*. Osfpreprints. Diakses dari: <https://osf.io/zexc9>

Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection : Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, 24, 91–98. Diakses dari: <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>

Tanjung, D. A., Huriani, E., & Rahman, D. (2021). Optimisme dan Distres Psikologis pada Perawat Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Keperawatan*, 8(1), 14-25. Doi: <https://doi.org/10.1056/NEJMc2001468>

<http://dx.doi.org/10.34310/jskp.v8i1.418>

Waty, S. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Strategi Koping Pada Pasien Skizofrenia Di Kota Sungai Penuh Tahun 2017." *Indonesian Journal for Health Sciences.* 2(1). 26.

WHO. (2021). Coronavirus. World Health Organization. Diakses dari: <https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab>